

**MENINJAU PARALELISME PERJANJIAN LAMA DENGAN
LITERATUR TIMUR DEKAT KUNO:
RESPONS TERHADAP PENDEKATAN UNIVERSAL,
PENDEKATAN DERIVATIF,
DAN PENDEKATAN JEFFREY J. NIEHAUS**

HENDRA YOHANES

ABSTRAK

Salah satu isu yang muncul di dalam studi Perjanjian Lama adalah paralelisme teks Perjanjian Lama dengan berbagai literatur Timur Dekat Kuno, seperti *Enuma Elish*, *Gilgamesh Epic*, *Eridu Genesis*, dan lain sebagainya. Studi komparatif berkembang pesat di antara dua ekstrem, yakni “*parallelomania*” dan “*parallelophobia*.” Bagaimana dengan implikasi paralelisme alkitabiah dengan literatur Timur Dekat Kuno terhadap otoritas dan inspirasi pewahyuan Alkitab, khususnya teks-teks Perjanjian Lama? Makalah ini bertujuan menanggapi tiga macam pendekatan yang dipaparkan oleh Jeffrey L. Niehaus di dalam bukunya yang berjudul, “*Ancient Near Eastern Themes in Biblical Theology*.” Ketiga pendekatan tersebut adalah pendekatan universal, pendekatan derivatif, dan pendekatan Niehaus sendiri. Pada akhirnya, penulis berpandangan bahwa studi komparatif tidak menggugurkan teks Perjanjian Lama sebagai wahyu Allah, melainkan justru menunjukkan adanya keistimewaan esensial dari teks paralel biblis di tengah-tengah paralelisme yang superfisial dengan literatur Timur Dekat Kuno.

Kata-kata kunci: paralelisme, Perjanjian Lama, Timur Dekat Kuno, studi komparatif, paralelisme biblis, mite, pewahyuan, metanarasi.

PENDAHULUAN

Sejak meningkatnya jumlah temuan arkeologis di kebudayaan Timur Dekat Kuno (*Ancient Near East*),¹ studi Perjanjian Lama memperoleh pencerahan sekaligus tantangan. Karya-karya sastra TDK yang telah ditemukan dan diteliti di antaranya adalah *Enuma Elish*, Epik Gilgamesh, *Eridu Genesis*, literatur Kanaan, dan lain sebagainya. Kalangan sarjana yang meneliti menemukan paralelisme di antara sumber ekstrabiblis (*extrabiblical*) ini dengan teks Perjanjian Lama.² Bagaimana menyikapi kemiripan teks PL dengan teks TDK? Apakah paralelisme ini menggugurkan otoritas dan inspirasi Alkitab sebagai firman Allah yang diwahyukan? Secara khusus, makalah ini menanggapi bab pertama dari sebuah buku yang ditulis oleh Jeffrey L. Niehaus mengenai permasalahan ini.³

Penulis mengamati ada dua ekstrem di dalam respons terhadap isu paralelisme ini, yakni *over-generalization* dan *over-atomistic*. Ekstrem pertama terlalu menekankan bahwa teks PL dan TDK memiliki persamaan yang begitu banyak, sehingga keunikan dan keilahian pewahyuan teks PL tidak dapat dipertahankan. Di lain

¹Selanjutnya, di dalam tulisan ini, istilah Timur Dekat Kuno (*Ancient Near East*) akan disingkat menjadi "TDK."

²Selanjutnya, frasa "Perjanjian Lama" disingkat menjadi "PL."

³Jeffrey J. Niehaus, *Ancient Near Eastern Themes in Biblical Theology* (Grand Rapids: Kregel, 2008), 13-33. Bab pertama dari buku ini berjudul, "Approaching Biblical Parallels in the Ancient Near East."

pihak, ekstrem kedua terlalu menekankan perbedaan detail antara teks PL dan TDK, sehingga mengesampingkan persamaan-persamaan yang dijumpai di antara keduanya.⁴ John H. Walton menyebut ekstremis pertama sebagai *critical scholars* dan ekstremis kedua sebagai *confessional scholars*.⁵ Sedangkan, William Hallo mengusulkan pendekatan penengah, yakni “metode kontekstual,” yang memperhatikan baik kemiripan-kemiripan (komparatif) maupun perbedaan-perbedaan.⁶ Dengan demikian, kita tidak perlu jatuh ke salah satu ekstrem, “*parallelomania*” ataupun “*parallelophobia*.”⁷ Walton beranggapan bahwa memang ada *commonality* di antara kedua teks, baik biblis (*biblical*) maupun ekstrabiblis, tetapi salah jika memandang keduanya sebagai satu budaya yang seluruhnya sama saja. Walton mengistilahkan “studi komparatif” sebagai cabang dari studi kultural yang berupaya mencari data dari berbagai segmen budaya yang lebih luas (dari segi ruang maupun waktu) dengan cara membandingkan satu sama lain untuk menilai apa yang dapat dipelajari dari yang satu dalam mempertajam pemahaman akan yang lain.⁸ Studi komparatif menjadi jalan tengah dalam menghadapi kemiripan dan perbedaan yang ditemukan di antara keduanya.

⁴John Walton menyebut kedua bahaya ini sebagai *generalisasi skala besar* dan *over-polarization*. Lih. John H. Walton, *Ancient Israelite Literature in Its Cultural Context: A Survey of Parallels between Biblical and Ancient Near Eastern Texts* (Grand Rapids: Zondervan, 1989), 16.

⁵Lih. *Ancient Near Eastern Thought and the Old Testament: Introducing the Conceptual World of the Hebrew Bible* (Grand Rapids: Baker, 2006), 18.

⁶Ibid.

⁷Bnd. M.W. Chavalas, “Assyriology and Biblical Studies: A Century of Tension,” dalam *Mesopotamia and the Bible*, ed. M.W. Chavalas dan K.L. Younger, Jr. (Grand Rapids: Baker, 2002), 43.

⁸*Ancient Near Eastern Thought*, 18.

Niehaus sendiri mengelompokkan metode komparatif menjadi dua macam.⁹ Pertama, *pendekatan universal* yang meyakini aspek universal dari natur manusia yang menyebabkan munculnya berbagai mitologi yang paralel di seluruh dunia. Pendukung pendekatan ini adalah Frazer, Freud, dan Jung. Kedua, *pendekatan derivatif* yang menyimpulkan bahwa materi belakangan diderivasi dari materi terdahulu melalui imbas budaya. Pendekatan ini dipegang oleh Gunkel dan Delitzsch. Selain kedua pendekatan ini, Niehaus juga mengajukan pendekatan yang berbeda. Oleh karena itu, garis besar makalah ini akan mengulas ketiga pendekatan tersebut secara berurutan. Pada bagian akhir makalah ini, penulis menyampaikan kesimpulan yang diperoleh penulis mengenai isu paralelisme biblis ini.

RESPONS TERHADAP PENDEKATAN UNIVERSAL

Frazer meyakini pikiran manusia mengalami evolusi secara gradual dari yang semula primitif menjadi beradab. Frazer mengenali adanya pola yang bersifat universal dalam evolusi pemikiran manusia, yakni dari kepercayaan terhadap sihir, terhadap agama, dan sampai terhadap sains. Dengan demikian, pemikiran magis dan mitologis dari berbagai kebudayaan memang diharapkan memiliki garis struktural yang paralel karena kesamaan yang universal pada pemikiran manusia yang belum maju. Kesimpulannya, kesamaan ini dihasilkan oleh proses pembentukan mite (*mythopoeic*) yang universal dari pikiran primitif.¹⁰

⁹*Ancient Near Eastern Themes*, 15.

¹⁰Paragraf ini diringkas dari *ibid.*, 17-18.

Penulis mengapresiasi kerja keras Frazer dalam mengumpulkan berbagai *folklore* dari berbagai budaya yang tersebar di seluruh dunia.¹¹ Namun, pandangan Frazer tidak dapat menjelaskan perbedaan-perbedaan di antara keragaman *folklore* di seluruh dunia. Bukunya bahkan merangkum berbagai *folklore* yang dianggap paralel dengan teks PL, padahal sebagian di antaranya berasal dari periode waktu yang belakangan. Studi komparatif demikian tidak menunjukkan keunikan teks PL. Bagaimana evolusi pemikiran manusia menjelaskan diversitas dan kontras di antara *folklore* yang dimiliki sebuah suku penganut totemisme di kawasan Indonesia Timur dengan *folklore* yang dimiliki oleh penduduk Babel di TDK? Menurut penulis, pandangan demikian bersifat *over-generalized* sehingga tidak dapat diterima.

Jung mengajukan postulat bahwa pemikiran mitopoeis bersumber pada “bawah sadar kolektif” (*collective unconscious*),¹² yang disebabkan oleh kesamaan struktur otak seluruh ras manusia sesuai dengan evolusi umum. Jung mendefinisikan CU sebagai sisa psikis dari perkembangan evolusi manusia yang terakumulasi sebagai konsekuensi dari berbagai pengalaman yang berulang dari generasi ke generasi.¹³ Jung membedakan CU daripada “bawah sadar personal.” Bawah sadar personal surut dari kesadaran karena dilupakan atau ditekan, sedangkan CU tidak pernah muncul dalam kesadaran

¹¹Sir James George Frazer membukukannya dengan judul, “*Folk-lore in the Old Testament: Studies in Comparative Religion, Legend And Law*” (New York: Tudor, 1923). Karya serupa sebagai bahan perbandingan adalah Theodor H. Gaster, *Myth, Legend, and Custom in the Old Testament: A Comparative Study with Chapters from Sir James G. Frazer's Folklore in the Old Testament* (New York: Harper and Row, 1969).

¹²Selanjutnya, istilah “bawah sadar kolektif” (*Collective Unconscious*) disingkat menjadi “CU.”

¹³Seperti dikutip dari Niehaus, *Ancient Near Eastern Themes*, 19.

melainkan merupakan warisan yang dimiliki hampir sama pada setiap orang di seluruh dunia.¹⁴ Isi yang menyusun CU disebut sebagai *arketipe* (*archetype*). Beberapa ekspresi *arketipe* yang dikenal adalah mite (*myth*),¹⁵ dongeng (*fairytale*), dan ajaran esoterik.¹⁶

Jung mengajukan hipotesis tentang CU yang dapat dianalogikan sebagai insting yang bersifat universal dan arketipe sebagai pola perilaku berdasarkan insting.¹⁷ Penulis mengamati bahwa berbagai arketipe atau motif mitologis yang dipaparkan Jung berpijak pada *over-generalization* terhadap mite-mite yang beredar di seluruh dunia. Permasalahan muncul ketika teks dari latar Yudeo-Kristen diperbandingkan dengan mite-mite lain.¹⁸ Sebagai contoh, Jung membandingkan konsep kelahiran kembali (*rebirth*) di dalam kekristenan, Buddhisme, Hinduisme, dan Islam; lalu mengategorikannya sebagai arketipe. Akibatnya adalah keunikan

¹⁴Bnd. Carl G. Jung, *The Archetypes and the Collective Unconscious*, terj. R. F. C. Hull (London: Routledge & Kegan Paul, 1968), 3-4, 42.

¹⁵Di sepanjang tulisan ini, kata "*myth*" diterjemahkan sebagai "mite."

¹⁶Menurut Jung, arketipe sebagai representasi kolektif merupakan "kandungan psikis berupa data sementara dari pengalaman psikis dan tidak mengalami elaborasi sadar. Sedangkan, khusus pada ajaran esoterik, arketipe muncul dalam bentuk mengkritisi dan mengevaluasi pengaruh elaborasi sadar, di mana manifestasi semmentaranya berupa mimpi dan penglihatan" (*The Archetypes*, 4-5).

¹⁷Pandangan Jung tidak terlepas dari teori psikologi kepribadian Freud dan pengamatannya dari psikologi medis. Jung mengakui konsep ini sebagai persoalan empiris. Meskipun demikian, Jung mengakui diagnosis CU tidak selalu merupakan pekerjaan yang mudah (ibid., 43-44). Salah satu asumsi dalam hipotesis Jung adalah dunia intrapsikis mimpi dianggap *applicable* dengan mite yang dianggap sebagai manifestasi perkembangan psikologis ke dalam lapisan budaya secara publik. Namun, hipotesis ini memiliki beban pembuktian secara ilmiah. Bnd. Roderick Main, "Jung and the Jungians on Myth: An Introduction," *Method & Theory in the Study of Religion* 9, no. 3 (1997): 296, 298.

¹⁸Pada bagian "Respons terhadap Pendekatan Derivatif" akan diulas dengan lebih mendalam.

dari latar belakang masing-masing agama telah dikesampingkan dan direduksi menjadi arketipe yang menjelaskan *paralelisme yang dipaksakan* terhadap konsep-konsep tersebut.

RESPONS TERHADAP PENDEKATAN DERIVATIF

Hermann Gunkel menyatakan bahwa paralelisme teks Kejadian dan TDK menunjukkan derivasi dari sumber Babilonia, yakni *Enuma Elish* dan Epik Gilgamesh.¹⁹ Dua catatan utama Kejadian (1:1-2:3 dan pasal 7-9) dianggap paralel dengan kedua narasi puitis Babel tersebut. Niehaus menyebutkan tiga opsi yang mungkin mengenai penyebab paralelisme ini, yakni: (1) catatan Babel bergantung kepada Ibrani, (2) catatan Ibrani bergantung kepada Babel, dan (3) keduanya bergantung kepada satu sumber yg sama.²⁰ Berkaitan dengan soal dependensi sumber, Niehaus beranggapan bahwa paralelisme konseptual di antara kedua dokumen tidak harus mengindikasikan kebergantungan satu terhadap yang lainnya.²¹

¹⁹Niehaus, *Ancient Near Eastern Themes*, 21. Bnd. Hermann Gunkel dan Heinrich Zimmern, *Creation and Chaos in the Primeval Era and the Eschaton: A Religio-Historical Study of Genesis 1 and Revelation 12*, terj. K. William Whitney, Jr. (Grand Rapids: Eerdmans, 2006), 78.

²⁰Ibid. Niehaus menolak opsi (1) karena masalah penanggalan catatan PL yang lebih muda daripada catatan Babel. Niehaus juga menolak opsi (2) yang dipegang oleh Gunkel, yang hanya menganggap catatan PL hanya merupakan elaborasi terhadap material yang jauh lebih tua dan asal muasalnya yang bersifat mitologis. Niehaus menyebutkan dua evidensi yang membantah derivasi PL dari catatan Babel. Bukti pertama mengenai masalah linguistik, yakni kata “*tehom*” tidak sama persis secara gramatikal dengan kata “*Tiamat*” di dalam *Enuma Elish*. Bukti kedua mengenai perihal penciptaan melalui perintah yang diucapkan dewa atau Tuhan. Sumber biblis maupun ekstrasiblis mengesahkan pewahyuan kebenaran, baik merupakan rekoleksi wahyu Allah yang asli ataupun wahyu dalam ranah anugerah umum (ibid., 24-25).

²¹Ibid., 25.

Sedangkan, Delitzsch mengajukan pandangan tentang evolusi pemikiran agamawi, yakni modifikasi pemikiran manusia (Abraham) yang berhasil menemukan kebenaran tentang Allah.²²

Di dalam dunia keserjanaan PL, Gunkel merintis kemunculan kritik bentuk (*Form Criticism*).²³ Salah satu tipe yang diteliti di dalam kritik bentuk adalah mite. Penulis akan mengulas perbandingan PL terhadap mite yang muncul di TDK. Definisi istilah “mite” telah diperdebatkan para ahli sastra, *folklore*, teologi dan filsafat.²⁴ Secara representatif, John Oswalt mendiskusikan definisi mite dari perspektif historis-filosofis dan perspektif fenomenologis.²⁵ Brevard Childs mendefinisikan mite sebagai suatu bentuk untuk memahami dan mempertahankan struktur realitas yang ada dan di dalam fenomena agama merupakan sarana menjelaskan eksistensi dunia, manusia, dan

²²Ibid., 26. Hal ini jelas bertentangan dengan konsep bibliologi Kristen tentang pewahyuan dari Allah.

²³Gene M. Tucker, *Form Criticism of the Old Testament* (Philadelphia: Fortress, 1971), 4-5. Analisis kritik bentuk terhadap teks Alkitab dapat dibagi menjadi: analisis struktur, deskripsi genre, pendefinisian *setting*, dan pernyataan tujuan serta fungsi teks (ibid., 11). Kritik bentuk memberikan sumbangsih besar di dalam memahami situasi kehidupan Israel di antara TDK (*Sitz im Leben de Volkes*) dan sebagai alat bantu eksegesis dan penafsiran terhadap PL (Bnd. Ibid., 9). Di dalam kritik bentuk, genre narasi dapat dibagi menjadi beberapa tipe, yaitu mite, *folktale*, saga, sejarah, legenda, dan *novellete* (ibid., 26).

²⁴Ibid., 27.

²⁵John Oswalt, *The Bible among the Myths* (Grand Rapids: Zondervan, 2009), 32-46. Perspektif historis-filosofis mencakup etimologis, sosio-teologis, dan literaris. Secara etimologis, mite ialah narasi fiktif murni yang melibatkan keberadaan supranatural dan peristiwa fenomena alam atau historis (ibid., 33). Secara sosio-teologis, mite ialah teori sentral agama apapun yang dianggap benar oleh penganutnya (ibid., 36). Secara literaris, mite ialah cerita tradisional yang banyak menggunakan simbolisme supernatural dalam mengungkapkan realitas utuh (ibid., 38-39). Perspektif fenomenologis berupaya mendeskripsikan fenomena, di mana mite merupakan sastra yang memiliki *common features*, seperti personifikasi kekuatan alam dan prinsip kontinuitas (ibid., 40-43).

dewa yang diaktualisasi melalui praktik penyembahan.²⁶ Di samping itu, mite pun dapat diklasifikasikan menurut isi yang dikandungnya. Di dalam studi fenomenologi agama, Friedrich Heiler mengelompokkan analisis tipologis mite menjadi: mite teogonis, mite kosmogonis, mite kosmologis, mite antropologis, mite nenek moyang, mite penyembahan, mite alam baka, mite soteriologis, dan mite eskatologis.²⁷

Oswalt memberi penekanan terhadap keunikan Alkitab dibandingkan dengan mite-mite TDK. Ideologi yang membedakan pandangan dunia²⁸ TDK dengan pandangan dunia Alkitab adalah prinsip kontinuitas yang bertentangan dengan prinsip transendensi.²⁹ Penulis menyajikan perbandingan *common features* antara mite TDK dengan pemikiran Alkitab di dalam tabel berikut ini:³⁰

²⁶Tucker, *Form Criticism*, 27. Secara fungsional, mite menjadi sarana menjelaskan eksistensi dan mengungkapkan pemahaman tentang kehidupan, seperti relasi-relasi dasar dalam dunia manusia menjadi ada dan mengapa demikian adanya. Lih. Benedikt Otzen, H. Gottlieb, dan K. Jeppesen, *Myths in the Old Testament*, terj. F. Cryer (London: SCM, 1980), 12.

²⁷Otzen et al., *Myths in the Old Testament*, 13.

²⁸Istilah “pandangan dunia” yang digunakan dalam makalah ini diterjemahkan dari kata “worldview.”

²⁹Lih. Oswalt, *The Bible among the Myths*, bab 3-4.

³⁰Masing-masing kolom diringkas oleh penulis makalah dari Oswalt, *The Bible among the Myths*, 57-62, 64-81.

Tabel 1 Perbandingan Mite TDK dan Alkitab

<i>Mite TDK</i>	<i>Alkitab</i>
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Politeisme ▪ Berhala ▪ Kekekalan <i>chaotic matter</i> ▪ Pandangan rendah terhadap dewa ▪ Konflik sebagai sumber kehidupan ▪ Pandangan rendah terhadap manusia ▪ Tidak ada standar tunggal tentang etika ▪ Konsep siklus eksistensi 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Monoteisme ▪ Ikonoklasme ▪ Prinsip pertama adalah Roh ▪ Realibilitas Tuhan ▪ Absensi konflik ▪ Pandangan tinggi terhadap manusia ▪ Ketaatan etika sebagai tanggapan religius ▪ Pentingnya aktivitas historis manusia

Berdasarkan tabel tersebut, tidak ada paralelisme secara esensial di antara keduanya, sebaliknya justru kontradiksi secara fundamental.

J. I. Packer dan rekan-rekan juga memberikan informasi-informasi terperinci dan menarik mengenai perbandingan antara catatan PL dengan catatan TDK.³¹ Di dalam kisah *Enuma Elish*,³² ada dewa Apsu dan dewi Tiamat. Dewa Apsu ingin membunuh dewa-dewa muda karena berisik dan membuatnya tidak bisa tidur. Sedangkan, YHWH tidak tidur dan terlelap (bnd. Mzm. 121:4). Manusia dicipta dari darah dewa pemberontak bernama Kingu untuk menjadi pelayan dewata agar dewata dapat bersantai dan manusia yang berjerih payah bekerja. Sedangkan, PL menggambarkan manusia dicipta dari debu tanah untuk menjadi gambar Allah (*imago*

³¹J. I. Packer, M. C. Tenney, dan W. White Jr., *The World of the Old Testament* (Nashville: Thomas Nelson, 1982), 110-119.

³²Lih. *Ibid.*, 111-113.

Dei) yang merepresentasikan kehadiran Allah dan menjadi delegasi kerajaan-Nya (Kej. 1:26-27; 2:7).³³ Sedangkan, di dalam Epik Gilgamesh,³⁴ dewa Ea membocorkan rencana dewata kepada Utnapishtim bahwa dewa Enlil akan mengirim air bah. Utnapishtim disuruh untuk membuat perahu guna menyelamatkan diri, keluarga, harta dan binatang. Sementara itu, catatan air bah di Kejadian menjelaskan alasan hukuman air bah adalah degenerasi moral manusia, sedangkan Epik Gilgamesh tidak memberikan penjelasan yang sama mengenai alasan dewa Enlil mengirim air bah.³⁵ Utnapishtim selamat karena “kecelakaan” akibat salah satu dewa yang membocorkan rencana dewa Enlil, bukan karena inisiatif dan rencana Allah atas kelanjutan kehidupan umat manusia seperti dalam kitab Kejadian. Selain itu, dalam mite Ugarit terdapat motif konflik antara Yamm dan Baal yang dianggap sama dengan motif Lewiatan atau Rahab yang dikalahkan oleh YHWH (bnd. Mzm. 74:13-14 dan Yes. 51:9-10).³⁶ Namun, nabi Yesaya dan pemazmur tidak mengakui mite Kanaan sebagai kebenaran, melainkan menggunakan ekspresi atau motif mitologis sebagai gambaran puitis atau metafora dari kedaulatan YHWH.³⁷

³³J. Richard Middleton, *The Liberating Image: The Imago Dei in Genesis I* (Grand Rapids: Brazos, 2005), 88. Secara khusus, Richard Middleton juga menunjukkan bahwa penciptaan manusia dari darah ilah mengungkapkan penilaian yang rendah atas humanitas yang diatribusikan dengan natur pemberontakan dan kejahatan secara esensial. Selengkapnya, lih. *Ibid.*, 174-176.

³⁴Lih. Packer et al., *The World*, 114-116.

³⁵Malahan Epik Atrahasis menjelaskan bahwa manusia berkembang begitu banyak jumlahnya dan menimbulkan suara keributan yang mengganggu ketenangan para dewa, terutama Enlil (Middleton, *The Liberating Image*, 153). Alasan demikian sangat berbeda secara signifikan dengan permasalahan dosa manusia yang membuat Allah menghukum dengan air bah.

³⁶Lih. Packer et al., *The World*, 173-176.

³⁷Analisis yang mendalam mengenai tuduhan motif *chaoskampf* terhadap teks puisi di PL dapat ditemukan di David T. Tsumura, *Creation and Destruction:*

Oswalt membandingkan signifikansi kemiripan literatur Israel dengan non-Israel dari segi praktik, ekspresi, dan pola pikir.³⁸ Oswalt menyimpulkan bahwa paralelisme di antara keduanya tidak bersifat esensial, sebaliknya Alkitab justru menggunakannya sebagai alusi, ilustrasi, dan peyorasi di dalam menentang pandangan dunia TDK.³⁹ Selain itu, Walton melakukan perbandingan antara teks biblis dan ekstrabiblis yang dianggap paralel menurut masing-masing *genre* (jenis sastra) dan menunjukkan di mana letak keistimewaan teks PL dibandingkan dengan literatur TDK.⁴⁰

Menurut penulis, pertanyaan yang seharusnya diajukan ketika menghadapi kemiripan dan keunikan dalam perbandingan kedua kelompok teks tersebut adalah: Apakah paralelisme yang ditemukan bersifat superfisial atau esensial? Sebagai contoh, *Enuma Elish* seringkali digolongkan sebagai kisah penciptaan dari Babilonia yang disejajarkan dengan kisah penciptaan di Kejadian. Walton mengupas konsep *kosmogoni* yang seringkali dianggap sama-sama dimiliki kedua teks tersebut. Kesimpulannya adalah kandungan *Enuma Elish* lebih tepat dikategorikan sebagai *theomachy* daripada berfungsi sebagai mite kosmogoni, sedangkan Alkitab memakai motif

A Reappraisal of the Chaokampf Theory in the Old Testament (Winona Lake: Eisenbrauns, 2005), bab 8-11.

³⁸Oswalt, *The Bible among the Myths*, 91-107.

³⁹Ibid., 107.

⁴⁰Sebagai informasi, jenis sastra yang dibandingkan Walton meliputi: kosmologi, arsip personal dan epik, teks hukum, perjanjian, sastra sejarah, himne, hikmat, sastra kenabian, dan apokaliptik. Untuk kesimpulan riset komparatif Walton terhadap jenis sastra PL dan TDK yang dianggap paralel, lih. Walton, *Ancient Israelite Literature*, bab 10.

theomachy dalam taraf tertentu pada *genre* puisi, namun bukan dalam konteks kosmogonis Alkitab.⁴¹

Penulis berpendapat jika kemiripan yang dijumpai bersifat superficial, maka tidak perlu dilebih-lebihkan seolah-olah Alkitab tidak memiliki keunikan. Childs menegaskan bahwa penulis teks PL melakukan transformasi radikal terhadap motif-motif mitologis yang umumnya dipakai di dunia TDK untuk mengomunikasikan pandangan Alkitabiah tentang realitas.⁴² Teks PL tidak dikutip mentah-mentah dari teks TDK seolah-olah penulis PL tidak diinspirasi oleh Allah. Sebaliknya, jika kemiripan yang dijumpai bersifat esensial, maka perlu diadakan riset dan analisis yang lebih mendalam. Shemaryahu Talmon menyampaikan empat prinsip utama dalam menggunakan metode komparatif untuk penafsiran Alkitab, yaitu: kedekatan tempat dan waktu, prioritas paralelisme internal Alkitab, korespondensi fungsi sosial, dan pendekatan holistik serta perbandingan terhadap teks-teks.⁴³ Perbedaan esensial dan signifikan dari pandangan dunia yang transenden dan monoteistik di Alkitab

⁴¹John Walton, "Creation in Genesis 1:1-2:3 and the Ancient Near East: Order out of Disorder after Chaotkampf," *Calvin Theological Journal* 43, no. 1 (2008): 52-54.

⁴²Seperti dikutip oleh Tucker, *Form Criticism*, 28-29.

⁴³Seperti dikutip oleh R. E. Averbeck, "Sumer, the Bible, and Comparative Method" dalam *Mesopotamia and the Bible: Comparative Explorations*, ed. M. W. Chavalas dan K. L. Younger, Jr. (Grand Rapids: Baker, 2002), 88-89. Talmon menegaskan fungsi sosial Alkitab bagi bangsa Israel perlu dipahami sebelum melakukan studi komparatif (*ibid.*, 96). Selain itu, Mario Liverani menjelaskan bahwa pendekatan holistik dari segi sastra berupa "pembacaan komprehensif, yakni analisis komposisi sastra yang mencakup struktur, filologi, dan berbagai sudut pandang diperlukan dan didahulukan agar *tidak tergesa-gesa menemukan* paralel biblis yang tidak akurat (*ibid.*, 114-115). Penekanan oleh penulis makalah.

sama sekali membuat Alkitab tidak dapat disetarakan dengan pandangan dunia kontinuitas dan politeistik dalam teks TDK.⁴⁴

RESPONS TERHADAP PENDEKATAN NIEHAUS

Niehaus mengajukan cara lain dalam menyikapi paralelisme catatan biblis dengan sumber ekstrabiblis.⁴⁵ Niehaus memang tetap mengakui otoritas Alkitab sebagai pewayhuan dari Allah, tetapi menolak Alkitab sebagai hasil akomodasi terhadap bentuk budaya umum di dunia TDK.⁴⁶ Niehaus berargumen bahwa paralelisme yang ditemukan diakibatkan adanya anugerah umum (*common grace*). Namun, penulis keberatan dengan pernyataan Niehaus tentang tipu daya setan yang telah mencemari wahyu umum yang ada di dalam kebudayaan TDK.⁴⁷ Pertama, argumentasi ini tidak dapat diverifikasi

⁴⁴Penulis berutang kepada John Oswalt untuk tiba pada kesimpulan ini. Bnd. Oswalt, *The Bible among the Myths*, 47.

⁴⁵Pandangan Niehaus mengenai perihal ini, antara lain: (1) PL merupakan catatan yang benar mengenai penciptaan dan air bah, sedangkan sumber ekstrabiblis melestarikan memori yang sama dalam bentuk yang terdistorsi. (2) PL menggunakan bentuk-bentuk legal dan sastra di dunia TDK sebagai sarana wahyu khusus Allah, seperti kata-kata puitis di Mazmur, bentuk pakta internasional di Ulangan, dan bentuk hukum kovenan TDK di kitab para nabi. (3) Bentuk paralel antara tindakan para dewa TDK dengan tindakan Tuhan dalam PL disebabkan karena Tuhan mengizinkan konsep yang benar mengenai diri dan cara-Nya dikenali melalui lingkup anugerah umum. Sebagai contoh, kesejajaran antara wahyu mengenai pola kuil kepada Gudea dari Lagash dengan wahyu kepada Musa mengenai instruksi pembangunan Tabernakel. Dengan demikian, ketika Allah bertindak di dalam sejarah, maka tindakan-Nya dapat dikenali di dalam latar belakang budaya umat-Nya. Lih. Niehaus, *Ancient Near Eastern Themes*, 29-30.

⁴⁶Pandangan anti-akomodasi Niehaus menekankan Alkitab sebagai wahyu yang benar, tetapi masih memberi ruang bagi peminjaman bentuk legal dan sastra TDK yang sudah dicemari oleh setan atau paganisme. Penulis melihat adanya inkonsistensi di dalam pandangan Niehaus ini.

⁴⁷Niehaus, *Ancient Near Eastern Themes*, 29, 52.

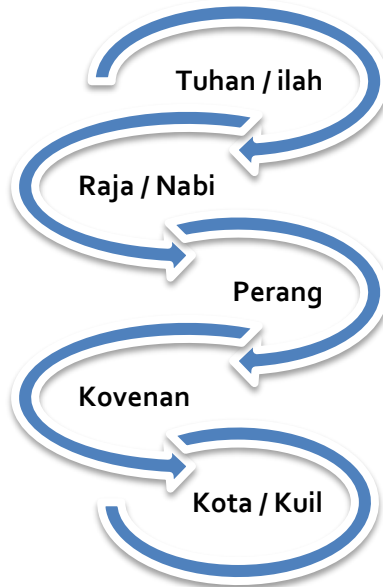
kebenarannya, sebab berkaitan dengan roh jahat.⁴⁸ Kedua, argumentasi ini kabur dan tidak konsisten dalam menjelaskan garis batas antara pemeliharaan wahyu umum oleh Allah dan penyesatan oleh setan terhadap teks-teks TDK.⁴⁹

Selain itu, Niehaus mengusulkan suatu struktur teologis yang sama-sama dimiliki di dunia TDK, namun bentuk yang paling benar dan lengkap hanya terdapat di dalam Alkitab. Struktur dasar gagasan ini ditunjukkan oleh skema berikut ini:⁵⁰

⁴⁸Penulis mungkin sekilas terlihat memiliki bias anti-supernaturalisme. Akan tetapi, perihal ketidakmampuan verifikasi ini memang perlu diakui secara jujur.

⁴⁹Bnd. Stephen Dempster, "A Member of the Family or a Stranger?: A Review Article of Jeffrey J. Niehaus, *Ancient Near Eastern Themes in Biblical Theology*," *Themelios* 35, no. 2 (2010): 234. Kesulitan ini juga diakui oleh Niehaus sendiri di "How to Write—and How Not to Write—a Review: An Appreciative Response to Reviews of *Ancient Near Eastern Themes in Biblical Theology* by Dempster and Edgar," *Themelios* 35, no. 2 (2010): 249.

⁵⁰Di dalam bentuk yang paling lengkap, struktur ini mencakup ide tentang pembangunan kerajaan sebagai tindakan ilahi atas penciptaan atau penciptaan ulang. Di dalam PL, Tuhan memulai perang melalui Musa melawan Firaun dan dewata Mesir untuk membebaskan Israel. Kemudian, Allah mendirikan Tabernakel (bait) dan Yerusalem sebagai lambang kehadiran-Nya. Sedangkan, di dalam Perjanjian Baru, Allah berkarya melalui Yesus Kristus untuk mendirikan gereja melalui karya penebusan. Selengkapnya, lih. Niehaus, *Ancient Near Eastern Themes*, 31-32.

Gambar 1 Skema Struktur Teologis⁵¹

Secara umum, penulis memandang skema yang diajukan Niehaus dimiliki secara potensial oleh Alkitab. Akan tetapi, penulis tidak yakin bahwa skema ini dimiliki secara konsisten dan solid oleh literatur TDK. Alasan pertama ialah konsep Tuhan atau ilah di dalam paganisme TDK adalah politeisme, sehingga tidak ada satu dewa manapun yang terus menerus diagungkan sebagai penguasa absolut atas alam semesta.⁵² Alasan kedua ialah Oswalt menjelaskan prinsip

⁵¹Skema ini diadaptasi dari skema di Niehaus, *Ancient Near Eastern Themes*, 30.

⁵²Hal ini dibuktikan oleh sejarah sistem kepercayaan kebudayaan TDK di mana pergantian kekuasaan raja atau suatu dinasti biasanya diikuti dengan pergantian dewa tertinggi. Sebagai contoh, sistem kepercayaan Mesir kuno mengalami pergantian dewa tertinggi berkali-kali, seperti Ra, Amun, Osiris, Amun-Ra, Atum, dan lain sebagainya.

kontinuitas dalam pandangan dunia TDK sama sekali tidak dapat memberi ruang bagi struktur teologis yang konsisten dan unik seperti yang dimiliki oleh Alkitab.⁵³ Lagipula, Israel bukan bangsa yang senantiasa menjadikan perang sebagai sarana ekspansi militer secara agresif, seperti kerajaan-kerajaan TDK yang kuat secara militer.⁵⁴ Apakah YHWH sebagai *divine warrior* kalah ketika bangsa asing berhasil mengalahkan umat Israel dan Yehuda dalam perang? Tentu pandangan dunia Alkitab jelas-jelas bertentangan dengan pandangan dunia TDK dalam hal ini. Jadi, unsur ini juga perlu diperhatikan sejauh mana dapat dipertanggungjawabkan sebagai bagian dari struktur teologis yang diajukan Niehaus.

Menurut penulis, struktur teologis⁵⁵ yang dimiliki oleh Alkitab merupakan metanarasi (*metanarrative*)⁵⁶ yang unik yang tidak dimiliki oleh bangsa-bangsa lain di TDK. Metanarasi Alkitab berarti Alkitab yang menjadi kisah akbar yang menyeluruh (*the grand-encompassing story*) atas realitas dan kehidupan umat manusia dan mengarahkan cara hidup sebagai umat pilihan Allah. Sedangkan,

⁵³Bnd. Dempster, "A Member of the Family," 236 dan Oswalt, *The Bible among the Myths*.

⁵⁴Bangsa Israel juga berkali-kali menjadi taklukan imperium TDK, seperti Assyria, Mesir, dan Babel. Hal ini menunjukkan bahwa mereka juga mendapatkan hukuman dari TUHAN atas pelanggaran terhadap kovenan-Nya (Bnd. Yer. 18:7-10).

⁵⁵Menurut penulis, struktur teologis Alkitab setidaknya mencakup: penciptaan (*creation*), kejatuhan, pemilihan umat Israel, penebusan oleh Kristus, gereja sebagai umat pilihan, dan ciptaan baru (*new creation*). Sedangkan, Niehaus menyatakan, "*The royal kingdom work is understood to be an act of divine creation or re-creation*" (Niehaus, *Ancient Near Eastern Themes*, 31). Dengan kata lain, Niehaus membingkai struktur teologisnya dengan penciptaan dan penciptaan ulang.

⁵⁶Metanarasi dapat didefinisikan sebagai "*a story that not only encompasses everything but seeks to explain and legitimate everything in a particular intellectual way*" (Seperti dikutip dari Albert Wolters, "Metanarrative," *DTIB*, 506).

tujuan Niehaus menulis buku ini adalah mengangkat skema usulannya sebagai paradigma yang tidak hanya dimiliki Alkitab, tetapi juga dapat ditemukan pada berbagai literatur TDK.⁵⁷

PENUTUP

Respons terhadap paralelisme tidak perlu jatuh kepada ekstrem *parallelephobia* maupun *parallelomania*. Studi komparatif dapat digunakan untuk membantu interpretasi terhadap paralelisme yang ditemukan setelah studi internal Alkitab dilakukan secara komprehensif. Lalu, paralelisme antara teks PL dan TDK perlu diidentifikasi. Apakah paralelisme yang ditemukan bersifat esensial atau hanya superfisial? Penulis menolak adanya paralelisme secara esensial di antara keduanya. Dengan demikian, komitmen teologis terhadap konsep pewahyuan Alkitab dari Allah tidak perlu dikorbankan hanya karena paralelisme yang bersifat superfisial belaka. Metanarasi Alkitab sebagai berita unik kekristenan tidak dapat disamakan dengan mite-mite TDK berdasarkan keistimewaan esensial Alkitab dan otoritas Allah sebagai sumber pewahyuan Alkitab. Akhir kata, paralelisme tidak menggugurkan otoritas Alkitab sebagai wahyu yang unik dari Allah yang dikomunikasikan sesuai dengan konteks penulis dan penerima teks PL di dunia TDK.

⁵⁷Niehaus, "How to Write," 257. Penulis meragukan skema yang diajukan Niehaus dengan argumentasi seperti yang dipaparkan dalam paragraf sebelumnya. Penulis lebih menyetujui bahwa metanarasi Alkitab bersifat unik dan superior dibandingkan dengan mite-mite TDK, sehingga mempertanyakan: apakah perlu membangun hipotesis mengenai struktur teologis yang sama untuk menanggapi isu paralelisme di antara PL dan teks-teks TDK lainnya?

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Averbeck, R. E. "Sumer, the Bible, and Comparative Method." Dalam *Mesopotamia and the Bible*, diedit oleh M. W. Chavalas dan K. L. Younger, Jr. Grand Rapids: Baker, 2002.
- Chavalas, M. W. "Assyriology and Biblical Studies: A Century of Tension." Dalam *Mesopotamia and the Bible*, diedit oleh M. W. Chavalas dan K. L. Younger, Jr. Grand Rapids: Baker, 2002.
- Dempster, Stephen. "A Member of the Family or a Stranger?: A Review Article of Jeffrey J. Niehaus, *Ancient Near Eastern Themes in Biblical Theology*." *Themelios* 35, no. 2 (2010): 228–237.
- Gunkel, Hermann dan Heinrich Zimmern. *Creation and Chaos in the Primeval Era and the Eschaton: A Religio-Historical Study of Genesis 1 and Revelation 12*. Diterjemahkan oleh K. William Whitney, Jr. Grand Rapids: Eerdmans, 2006.
- Jung, Carl G. *The Archetypes and the Collective Unconscious*. Diterjemahkan oleh R. F. C. Hull. London: Routledge & Kegan Paul, 1968.
- Main, Roderick. 1997. "Jung and the Jungians on myth: an introduction." *Method & Theory In The Study of Religion* 9, no. 3 (1997): 295-299.
- Middleton, J. Richard. *The Liberating Image: The Imago Dei in Genesis 1*. Grand Rapids: Brazos, 2005.
- Niehaus, Jeffrey J. "Approaching Biblical Parallels in the Ancient Near East" in *Ancient Near Eastern Themes in Biblical Theology* (Grand Rapids: Kregel, 2008).
- _____. "How to Write—and How Not to Write—a Review: An Appreciative Response to Reviews of *Ancient Near Eastern*

- Themes in Biblical Theology by Dempster and Edgar.” *Themelios* 35, no. 2 (2010): 245-257.
- Oswalt, John. *The Bible among the Myths*. Grand Rapids: Zondervan, 2009.
- Otzen, Benedikt; H. Gottlieb, dan K. Jeppessen. *Myths in the Old Testament*. Diterjemahkan oleh F. Cryer. London: SCM, 1980.
- Packer, J. I.; M. C. Tenney; dan W. White Jr. *The World of the Old Testament*. Nashville: Thomas Nelson, 1982.
- Tsumura, David T. *Creation and Destruction: A Reappraisal of the Chaokampf Theory in the Old Testament*. Winona Lake: Eisenbrauns, 2005.
- Tucker, Gene M. *Form Criticism of the Old Testament*. Philadelphia: Fortress, 1971.
- Walton, John H. *Ancient Israelite Literature in Its Cultural Context: A Survey of Parallels between Biblical and Ancient Near Eastern Texts*. Grand Rapids: Zondervan, 1989.
- _____. *Ancient Near Eastern Thought and the Old Testament: Introducing the Conceptual World of the Hebrew Bible*. Grand Rapids: Baker, 2006.
- _____. “Creation in Genesis 1:1-2:3 and the Ancient Near East: Order out of Disorder after Chaokampf.” *Calvin Theological Journal* 43, no. 1 (2008): 48–63.
- Wolters, Albert. “Metanarrative.” Dalam *Dictionary for Theological Interpretation of the Bible*, diedit oleh Kevin J. Vanhoozer, 506. Grand Rapids: Baker Academic, 2005.